

**MODERASI BERAGAMA DALAM QS. AL-KĀFIRŪN**  
**“Analisis Hermeneutika *Double Movement* Fazlur**  
**Rahman”**

**Toyyibatul Qomariyah**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
[selongswag@gmail.com](mailto:selongswag@gmail.com)

**Delta Yaumin Nahri**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
[deyeen@gmail.com](mailto:deyeen@gmail.com)

**Afifullah**

Institut Agama Islam Negeri Madura  
[afifullah@iainmadura.co.id](mailto:afifullah@iainmadura.co.id)

**ABSTRACT**

Religious moderation is a conflict resolution over religious issues. The mention of non-Muslims as infidels is a sensitive matter because it is one of the causes of the breakdown of religious moderation. The Qur'an is always stated as a reference source that solves every problem throughout the ages. This is no exception to the problem of religious moderation. To realize the function of the Qur'an, the Qur'an needs to be understood contextually. This research is a type of literature research, namely research whose data sources are taken from various literatures. This research includes letter thematic research, namely research on certain letters in the Qur'an, in this study the focus is on QS. al-Kāfirun. The approach used is Fazlur Rahman's double movement hermeneutics because by using double movement hermeneutics it will be known how the historicity of the verse is and how it is contextualized in the present. The results of this study are that there are three principles that can be taken from QS. al-Kāfirūn in addressing religious diversity. The first is tolerance, the second is mutual respect and the third is dialogue between religious adherents. By adhering to these principles, adherents of religions will not act arbitrarily towards

adherents of other religions. So that relations between humans or between religious adherents do not deny the values of humanity itself. As he hoped, between humans and between religious adherents can live in harmony, peace and quiet in practicing their respective religions.

**Keywords:** *Religious Moderation, QS. al-Kāfirūn and Fazlur Rahman's Double Movement hermeneutics.*

### ABSTRAK

Moderasi agama merupakan sebuah resolusi konflik atas persoalan agama. Penyebutan kafir terhadap orang yang non-muslim adalah hal yang sensitif karena merupakan salah satu penyebab rusaknya moderasi agama. Al-Qur'an selalu dinyatakan sebagai sumber rujukan yang menyelesaikan setiap permasalahan sepanjang zaman. Hal ini tidak terkecuali pada permasalahan moderasi beragama. Untuk merealisasikan fungsi Al-Qur'an tersebut, Al-Qur'an perlu dipahami secara kontekstual. Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari berbagai literatur. Dalam penelitian tafsir Al-Qur'an, penelitian ini termasuk penelitian tematik surat yaitu penelitian pada surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an, dalam penelitian ini fokus pada QS. al-Kāfirūn. Adapun pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman karena dengan menggunakan hermeneutika *double movement* akan diketahui bagaimana sisi historisitas ayat tersebut dan bagaimana kontekstualisasinya di masa sekarang. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga prinsip yang bisa diambil dari QS. al-Kāfirūn dalam menyikapi keanekaragaman agama. *Pertama* sikap toleransi, *kedua* sikap saling menghormati dan *ketiga* adanya dialog antarumat beragama. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip tersebut, para pemeluk agama tidak akan bersikap sewenang-wenang kepada pemeluk agama yang lain. Sehingga relasi antarmanusia ataupun antarumat beragama tidak mengingkari nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Sebagaimana yang diharapkan, antarmanusia dan antarumat beragama bisa saling hidup rukun, damai dan tenang dalam menjalani praktek agamanya masing-masing.

**Kata Kunci:** *Moderasi Beragama, QS. al-Kāfirūn dan Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman.*

## PENDAHALUAN

Menurut Abdul Mustaqim dalam pidatonya mengatakan moderasi agama merupakan sebuah resolusi konflik atas persoalan agama.<sup>1</sup> Baik antar agama, ataupun seagama tapi alirannya yang berbeda, misalkan aliran Islam dengan Islam lainnya. Perbedaan ini dikarenakan adanya keragaman penafsiran dalam ayat Al-Qur’an, berhubung setiap tafsir mempunyai kecenderungan masing-masing.<sup>2</sup>

Menjaga moderasi agama merupakan tujuan dari syariat Islam yaitu *hifz al-Dīn* (menjaga agama), yang mana untuk menjaga agama tidak hanya identik dengan kesalehan ritual melainkan juga terdapat kesalehan sosial yaitu interaksi dan komunikasi dengan umat agama lainnya.<sup>3</sup> Salah satu hal sensitif yang menyebabkan rusaknya moderasi agama adalah adanya penyebutan kafir terhadap orang yang non-muslim.<sup>4</sup> Oleh karena itu istilah kafir yang disebutkan dalam QS. al-Kāfirūn menjadi sebuah wawasan segar tentang potret dialog antara kisah Nabi Muhammad saw., dengan orang kafir Quraisy Makkah.

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, disajikan dalam pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ulumul Qur’an, 2019.

<sup>2</sup> Ach. Zayyadi dkk., “Konsep Kafir Perspektif Quraish Shihab dan Implikasinya dengan Konteks Ke-Indonesian,” *Risalah*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 8, no. 1 (2022), 148–67.

<sup>3</sup> Dia Hidayati Usman dan Amir Faishol Fath, “Pembentukan karakter religius perspektif surat Al-Kāfirūn,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 2 (2020), 71–84

<sup>4</sup> Mhd Abror dan Abdurrahman, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020), 143–55.

Seorang muslim menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Oleh karena itu Al-Qur'an selalu dinyatakan sebagai sumber rujukan yang menyelesaikan setiap permasalahan sepanjang zaman. Hal ini tidak terkecuali pada permasalahan moderasi beragama. Untuk merealisasikan fungsi Al-Qur'an tersebut, Al-Qur'an perlu dipahami secara kontekstual.

Sedangkan dalam kajian terdahulu sudah banyak yang mengkaji ataupun surat al-Kāfirūn. akan tetapi tidak mengkaitkannya dengan sikap moderasi dalam beragama, melainkan hanya membahas sisi toleransinya. Dalam penelitian ini penulis hendak mengkaji QS. al-Kāfirūn dengan menggali makna moderasi beragama dengan pendekatan hermeneutika *double movement* yang bisa diambil dari surat tersebut.

Hermeneutika *double movement* digunakan agar bisa memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Al-Qur'an harus bisa didialogkan dengan realitas yang tumbuh ketika dipahami dan dikeluarkan oleh pembacanya. Hermeneutika sebagai sebuah tawaran baru dalam dunia interpretasi teks, tidak hanya memandang teks sebagai teks saja, melainkan juga berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horizon-horizon yang melingkupi teks tersebut yaitu horizon pengarang, pembaca, maupun horizon teks itu sendiri. Dengan kata lain, sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika memerhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yakni teks, konteks, dan kontekstualisasi.<sup>5</sup>

Salah satu muslim kontemporer yang menggeluti

---

<sup>5</sup> M. Ilham Muchtar "Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1., Juni, 2016, 68.

hermeneutika adalah Fazlurrahman. Hermenutika yang ditawarkan dikenal dengan hermeneutika double movement (gerak ganda), suatu metode yang kritis, logis, dan komprehensif. Metode ini memberikan pemahaman yang sistematis dan kontekstual, sehingga menghasilkan penafsiran yang tekstualis, literalis dan tidak atomistik.

Penafsiran Al-Qur’an dari era klasik sampai kontemporer terjadi dinamika dalam penafsiran, tidak luput juga kaitannya dengan moderasi beragama yang selama ini mulai banyak dibicarakan di kalangan akademisi. Dalam Al-Qur’an, potret toleransi yang mengisahkan dialog agama antara Nabi Muhammad dengan orang kafir Quraisy atau non muslim terdapat dalam QS. al-Kāfirūn. Fokus tulisan ini adalah bagaimana kontekstualisasi moderasi beragama sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Kāfirūn dengan teori hermeneutika *double movement* (gerak ganda) Fazlur Rahman.

Penelitian ini termasuk penelitian tematik surat, yaitu penelitian yang meneliti surat-surat tertentu dalam Al-Qur’an,<sup>6</sup> Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang merupakan penelitian dengan sumber data dari berbagai literatur, baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutika *double movement* pemikir Islam kontemporer yaitu Fazlur Rahman,

---

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 61.

<sup>7</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, *Iqra’*, Vol. 8, No. 1, Mei 2014, 68.

karena dengan menggunakan hermeneutika *double movement* akan diketahui bagaimana sisi historisitas ayat tersebut dan bagaimana kontekstualisasinya di masa sekarang.

## PEMBAHASAN

### Fazlur Rahman dan Teori *Double Movement*

Fazlur Rahman dilahirkan pada tanggal 21 September 1919 di Hazara, Pakistan. Ayahnya bernama Mawlana syahab al-Din yang merupakan seorang ulama madzhab Hanafi.<sup>8</sup> Fazlur Rahman diasuh dalam lingkungan keluarga yang agamis, hal ini yang kemudian menyebabkan Ia menjadi seorang pemikir Islam yang paling bertanggung jawab dalam hal pembaruan Islam secara total dan tuntas.<sup>9</sup> Pemikiran keagamaan Fazlur Rahman dikenal cukup radikal dan rasional yang disebabkan oleh faktor lingkungan waktu Ia menempuh studi di Barat, yaitu lingkungan di sarang orientalis. Fazlur Rahman sudah banyak menulis karya yang bersifat membangun terhadap studi agama Islam, khususnya saat Ia berada di Chicago. Salah satu karyanya yang Ia tulis saat itu adalah *Islam and Modernity: Transformation of Intellectual Tradition* pada tahun 1982. Dalam karya ini Rahman menjelaskan metodologi penafsiran yang Ia tawarkan yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Metode ini kemudian dikenal dengan istilah hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.

---

<sup>8</sup> Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Depok: Kencana, 2017), 73.

<sup>9</sup> Jazim Hamidi et al, *Metodologi Tafsir Fazlur Rahman terhadap Ayat-ayat Hukum dan Sosial* (Malang: UB Press, 2013), 16.

Hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman merupakan metodologi untuk menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan dua langkah; langkah pertama adalah proses penafsiran Al-Qur’an dari situasi sekarang ke masa Al-Qur’an diturunkan, dan langkah kedua adalah menafsirkan Al-Qur’an dari masa turunnya ke masa sekarang.<sup>10</sup>

1. Gerak pertama yaitu menafsirkan Al-Qur’an dari masa sekarang ke masa turunnya ayat. Menurut Fazlur Rahman Al-Qur’an merupakan respon terhadap situasi moral-sosial bangsa Arab pada masa Nabi. Artinya Al-Qur’an berhadapan dengan latar belakang sosio-historis sebuah masyarakat. Oleh karena itu dalam gerakan ini seseorang perlu memahami makna dari suatu pernyataan dalam Al-Qur’an dengan mengkaji situasi maupun problem historis dimana pernyataan tersebut datang sebagai jawabannya. Terdapat beberapa langkah dalam gerakan pertama ini, yaitu:<sup>11</sup>
  - a. Memahami makna ayat Al-Qur’an dengan mengkaji problem historis dari ayat tersebut. Yang menjadi titik poin dari langkah ini adalah mengkaji situasi makro dalam masyarakat Arab, termasuk budaya, agama, masyarakat intern, lembaga-lembaga. Jadi, disini dilakukan pemahaman secara keseluruhan terhadap makna Al-Qur’an disamping ayat-ayat yang spesifik menjadi respon terhadap kejadian tertentu

---

<sup>10</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 6.

<sup>11</sup> *Ibid.* 7.

- b. Menggeneralisasikan ayat yang spesifik tersebut sebagai pernyataan dari ayat yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dengan *setting* latar belakang sosio-historis dan tingkat rasiologis yang diungkapkan. Proses penafsiran dalam langkah ini harus diarahkan pada ajaran Al-Qur'an secara koheren dan kohesif agar dihasilkan pandangan dunia yang konkret.
2. Gerak kedua yaitu menafsirkan Al-Qur'an dari masa turunnya ayat ke masa sekarang. Artinya nilai atau tujuan jangka panjang yang dihasilkan dari gerakan pertama harus ditumbuhkan dalam konteks sosio-historis yang konkret di masa sekarang. Dalam langkah ini, diperlukan analisis yang tepat terhadap situasi dan kondisi masa sekarang serta menganalisa unsur-unsur komponennya. Tujuan dari langkah ini adalah mampu menentukan prioritas dengan menilai situasi sekarang kemudian mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an di dalamnya.<sup>12</sup>

Dua gerakan tersebut saling berkaitan, karena gerakan kedua berfungsi sebagai pengoreksi hasil penafsiran dari gerakan yang pertama. Jika hasil penafsiran pertama gagal dalam menerapkan ke situasi sekarang maka gagal pula untuk menilai situasi sekarang dengan tepat, atau bisa dikatakan gagal dalam memahami Al-Qur'an. karena menurut Fazlur Rahman tidak mungkin sesuatu yang bisa diterapkan di masa lampau tidak bisa diterapkan pula di masa sekarang, tentunya dengan tidak melupakan pertimbangan terhadap perbedaan-

---

<sup>12</sup> Ibid. 8.

perbedaan dalam hal spesifik di situasi sekarang.<sup>13</sup> Hal ini tidak merubah prinsip atau nilai-nilai umum dari masa lampau maupun masa sekarang.

### **Aplikasi Hermeneutika *Double Movement* terhadap Moderasi Beragama dalam QS. al-Kāfirūn**

1. Menafsirkan QS. al-Kāfirūn dari masa sekarang ke masa turunnya ayat

Pendapat ulama yang masyhur mengatakan bahwa QS. al-Kāfirūn diturunkan di Makkah, dan merupakan surat yang ke- 19 dari urutan turunnya surat yakni setelah surat al-Mā’ūn dan sebelum surat a;-Fil.<sup>14</sup>

Surat al-Kāfirūn ayat 1-6 turun sebagai jawaban atas negosiasi yang ditawarkan oleh beberapa tokoh kaum kafir Quraisy di Makkah kepada Nabi Muhammad saw., untuk berkompromi dalam hal kepercayaan/ beragama. Diantara tokoh-tokoh tersebut adalah al-Walid bin al-Mugirah, al-Āṣ bin Wāṭil al-Sihmi, al-Aswad bin Abd al-Muṭallib dan Umayyah bin Khalaf. Dalam dialog tersebut mereka mengucapkan ‘Wahai Muhammad, engkau ikutilah agama kami maka kami akan mengikuti agamamu. Kami akan mengikutkanmu di setiap urusan kami. Kami menyembah Tuhan kami selama setahun dan kami akan menyembah Tuhanmu selama setahun’. Kemudian Nabi Muhammad menjawab ‘Aku berlindung kepada Allah dari menyekutukan-Nya dengan selain-Nya’. Kemudian Allah menurunkan QS. al-Kāfirūn

---

<sup>13</sup> Ibid. 8-9.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 573.

sebagai jawaban atas tawaran dari dari orang musyrik.<sup>15</sup>

Tidak hanya bernegosiasi untuk saling tukar menukar perihal pelaksanaan ibadah, kaum kafir Quraisy juga meminta Nabi Muhammad untuk berhenti berdakwah di Makkah dan menyembah berhala.<sup>16</sup> Nabi Muhammad juga ditawarkan harta kekayaan agar Ia menjadi orang paling kaya di Makkah dan para wanita untuk dinikahinya.<sup>17</sup> Hal ini dikarenakan Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya berpotensi mengalahkan kaum kafir Quraisy yang saat itu merupakan bani yang berkuasa di Makkah.

Beberapa alasan yang menjadikan kaum kafir Quraisy menolak ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad adalah: *pertama* persaingan merebut kekuasaan, karena pada masa itu terjadi perebutan kekuasaan antar suku di Makkah. Jika pengikut ajaran Nabi Muhammad banyak, secara otomatis yang berkuasa di Makkah adalah bani Hasyim bukan bani Quraisy. *Kedua* hilangnya kasta. Kaum kafir Quraisy menentang ajaran Islam karena merasa memiliki status sosial yang tinggi. Sedangkan dalam ajaran Islam manusia memiliki derajat yang sama tanpa ada perbedaan kasta, yang membedakan hanya ketakwaannya. *Ketiga* hilangnya perdagangan patung. Kaum kafir Quraisy khawatir mata pencaharian mereka akan hilang dikarenakan dalam Islam tidak menyembah

---

<sup>15</sup> Imam Suyuthi, *Asbabun Nuzul* Terj. Muhammad Miftahul Huda (Solo: Insan Kamil, 2016), 706.

<sup>16</sup> Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Haramain, 2015), hlm. 313.

<sup>17</sup> Imam Suyuthi, *Asbabun Nuzul*. 707.

berhala.<sup>18</sup>

Berbagai macam cara dilakukan oleh kaum kafir Quraisy untuk menghentikan ajaran Islam, salah satunya yaitu dengan bernegosiasi kepada Nabi Muhammad yang kemudian momentum ini diabadikan oleh Allah dalam QS. al-Kāfirūn: 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾

*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir”*

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah*

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾

*Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah*

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾

*Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah*

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

*Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.*

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

*Untukmu agamamu dan untukku agamaku<sup>19</sup>*

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 3-6.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), 911-912.

Dalam surat tersebut Allah ingin memberikan penegasan tentang akidah bahwa dalam urusan akidah, Islam sangat jelas dan tegas dalam menjaga batasan-batasannya. Imam al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwa QS. al-Kāfirūn berisi peringatan tentang kebenaran ajaran yang di bawa Nabi Muhammad. Oleh karena itu Nabi Muhammad tidak bisa diintervensi atas apapun. Dalam Islam tidak ada moderasi dalam ketauhidan namun, toleransi selain urusan tauhid dan akidah dibuat mudah dan longgar.<sup>20</sup>

Hal ini bertolak belakang dengan agama yang biasa dianut dalam kabilah Arab. Waktu itu di Arabia penganut paganisme ekstrim sudah mencapai puncaknya, sehingga manusia menjadi hamba-hamba kayu, batu dan makanan. Segala sesuatu menjadi menarik untuk disembah dijadikan Tuhan. Disamping itu, fanatisme kabilah Arabi juga merajalela, sehingga saling menzalimi satu sama lain.<sup>21</sup>

Ajaran yang dibawa Islam saat itu sarat dengan perdamaian dan kesetaraan, sehingga tidak semua masyarakat di Arab langsung menerima ajaran tersebut. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam cara yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kafir Quraisy untuk menghancurkan Nabi Muhammad dan pengikut ajarannya. Bahkan Nabi Muhammad dalam strategi dakwahnya perlu melakukan perjalanan hijrah ke kota Madinah agar dirinya selamat dari pembunuhan yang dilakukan kafir Quraisy.

Redaksi yang digunakan dalam QS. al-Kāfirūn, dalam setiap ayatnya menggunakan *fi'il muḍari'*. Jika di

---

<sup>20</sup> Abu Abdullah Muhammad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutb, 1998), hlm. 467.

<sup>21</sup> Surahman Hidayat, *Islam Pluralisme dan Perdamaian* (Jakarta: Fikr Robbani Group, 1998), 62.

analisis dari segi *I’rab* nya dapat dijelaskan bahwa *fi’il muḍari’* menjelaskan adanya *tadrij wa tadarruj* yaitu proses yang bertahap. Oleh karena itu bisa dipahami bahwa dalam QS. al-Kāfirūn Islam tidak membenci seorang non-muslim, melainkan mengkontruksi pemahaman bahwa kafir bukan secara personal melainkan sebagai sifat dari seseorang. Artinya, bisa jadi orang kafir Quraisy kafir saat ini, dan bisa jadi pula tidak kafir dikemudian hari. Hal ini yang kemudian diupayakan dalam agama Islam.<sup>22</sup>

Dalam QS. al- Kāfirūn terdapat redaksi yang diulang yakni antara ayat dua dan empat, tiga dan lima. Pengulangan tersebut menunjukkan dua makna yaitu *pertama* menunjukkan sebuah makna bahwa Rasulullah menyembah dan taat kepada Tuhan yang satu, tetap dan tidak berubah, berbeda dengan Tuhan yang disembah oleh orang kafir. *Kedua* tata cara penyembahan yang dilakukan oleh umat Islam berdasar pada petunjuk ilahi, bukan pada hawa nafsu sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang kafir.<sup>23</sup>

Dari beberapa penafsiran di atas penulis dapat mengambil dua pemahaman yang menjadi tujuan moral yang ingin disampaikan oleh Allah melalui QS. al-Kāfirūn. *Pertama* Allah ingin mengajarkan bahwa apapun kondisi dan situasi yang dihadapi oleh seseorang, dalam beragama harus tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing. Sebagaimana kondisi yang dihadapi oleh Nabi Muhammad

---

<sup>22</sup> Muhamad Jamaludin, Nur Aini, dan Ahmad Sihabul Millah, “Mitologi dalam QS. al-Kāfirūn Perspektif Semiotika Roland Barthes,” *Jalsah : The Journal of Al-Qur’an and as-Sunnah Studies* Vol. 1, No. 1 (2021): 45–61.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 579-580.

dan umat Islam waktu turunnya ayat ini, mereka merupakan penganut agama yang minoritas pemeluknya, berbeda dengan kaum musyrikin yang jumlahnya lebih banyak.

*Kedua* meskipun Islam dan kekafiran tidak bisa dikompromikan dalam praktek ajarannya karena keduanya mempunyai konsep teologi masing-masing, Allah ingin menyampaikan bahwa keduanya tetap bisa menjalankan agamanya masing-masing tanpa saling mengintervensi satu sama lain. Sebagaimana firman-Nya di akhir surat al-Kāfirūn “Bagimu agamamu dan bagiku agamaku”. Ini merupakan solusi yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad dalam menghadapi ketegangan saat berdialog dengan kaum kafir Quraisy.

## 2. Menafsirkan QS. al-Kāfirūn dari masa turunnya ayat ke masa sekarang

Agama yang dianut oleh manusia beragam jenisnya. Mengutip dari tulisannya Rosmha Widiyani jenis agama ada dua yaitu agama samawi dan arđi. Perbedaan dari keduanya adalah sumber asal dari agama tersebut. Agama samawi diyakini sebagai agama yang berasal dari langit, sedangkan agama arđi adalah agama yang berasal dari bumi. Agama yang termasuk ke agama samawi adalah Islam, Kristen dan Yahudi. Sedangkan agama yang termasuk ke arđi adalah Hindu dan Buddha.<sup>24</sup>

Dalam sejarah peradaban manusia, terjadi benturan-benturan peradaban dan agama antara barat dan Islam. Hal

---

<sup>24</sup> Rosmha Widiyani, “Agama Samawi dan Agama Arđi: Pengertian, Kitab Suci dan Usia”, *Detikedu*, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5752620/agama-samawi-dan-agama-ardhi-pengertian-kitab-suci-dan-usia>, diakses pada tanggal 06 Juni 2023, pukul 09.40 WIB.

ini dikarenakan beberapa perbedaan yang terjadi dalam budaya masing-masing. Selain merupakan konsekuensi dari keanekaragaman budaya dalam kehidupan manusia juga dikarenakan adanya perbedaan persepsi tentang relasi Tuhan dan manusia.<sup>25</sup>

Latar belakang yang memunculkan rasa beragama dalam diri manusia adalah kesadaran tentang adanya kekuatan tertinggi yang menguasai diri manusia sehingga mengakibatkan dirinya merasa lemah dan membutuhkan pertolongan dari luar dirinya yang lebih kuat. Mengenai definisi agama, terdapat banyak perbedaan. Dalam Islam agama disebut sebagai ad-Dīn yang mempunyai definisi salah satunya adalah sistem yang terbentuk di bawah hegemoni kedaulatan baik secara teori ataupun praktis, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Kāfirūn: 6 ‘Untukmulah agamamu’ dan untukkulah agamaku.<sup>26</sup>

Dalam agama samawi, ajaran yang dibawa oleh para Rasul Allah sebenarnya membawa misi yang satu. Hanya saja timbulnya penyimpangan dikarenakan rentang yang waktu yang lama dari wafatnya seorang Rasul yang diutus atau kepergiannya yang cukup lama. Hal ini bisa dilihat dari ummatnya Nabi Musa dan Isa as. Kemudian, ditengah maraknya kesesatan dan penyesatan serta tersebarnya penyembahan kepada selain Allah, kemudian diutus Rasul yang terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. yang membawa ajaran yang bersifat universal sebagai pembaharuan bagi dakwah para Rasul terdahulu.

---

<sup>25</sup> Faisal Ismail, *Islam yang Produktif: Titik Temu Visi Keummatan dan Kebangsaan* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 66.

<sup>26</sup> Hidayat, *Islam Pluralisme dan Perdamaian*. 68-69.

Islam, sebagai agama yang benar, tetap berinteraksi dengan baik terhadap realitas agama-agama lainnya. Tetapi, pada setiap waktu dan kesempatan Islam tetap menyatakan bahwa dirinya merupakan agama yang benar dan diridhai oleh Allah. Seorang muslim tetap berupaya untuk mengajak manusia kepada kebenaran dengan cara yang baik. Meskipun Islam bersikap toleransi kepada agama lain, tidak berarti bahwa Islam mengakui bahwa semua agama benar. Toleransi yang dimaksud hanya merupakan bagian dari kebebasan yang diajarkan dalam Islam bahwa dalam memilih keyakinannya tidak boleh paksaan terhadap manusia.

Sebagaimana dalam QS. al-Kāfirūn: 6, didahulukannya lafadz **لَكُمْ** dan **وَلِيٍّ** menunjukkan adanya kekhususan. Hal ini memberikan pengertian, masing-masing agama biarlah berdiri-sendiri, tidak perlu dicampuradukkan. Dalam ayat ini bermaksud silahkan para manusia mengakui kebenaran yang dianut masing-masing, tanpa mengajak orang lain juga mengakuinya. Dalam ayat ini terdapat pengakuan eksistensi secara timbal balik. Sehingga masing-masing pihak bisa melaksanakan apa yang dianggap kelompoknya benar tanpa memutlakkan pendapat kepada orang lain. Juga sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan terhadap masing-masing agama yang dianutnya.<sup>27</sup>

Penafsiran selanjutnya, dalam ayat 6 QS. al-Kāfirūn bahwa ketika keabsolutan dibawa keluar dari pemeluk agama, Nabi Muhammad tidak diperintahkan menyampaikan tentang kemutlakan agama Islam, justru sebaliknya kandungan ayat ini seolah menyatakan: mungkin saja agama kami yang benar, atau bahkan bisa jadi agama kamu yang

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 685.

benar. Oleh karena itu, kita serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya. Awal surat ini menanggapi tawaran kaum kafir Quraisy untuk bernego masalah akidah dan ditolak, kemudian di akhir surat memberikan solusi atau penawaran bagaimana sebaiknya perbedaan tersebut disikapi.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil nilai moral dalam QS. al-Kāfirūn bahwa dalam realitas pluralisme agama, seorang muslim harus menghargai adanya keberagaman agama sebagai khazanah kekayaan yang sangat bernilai dengan tetap meyakini Islam yang dibawa Nabi Muhammad sebagai satu-satunya agama dan jalan hidup yang benar. Dari surat al-Kāfirūn penulis menyimpulkan terdapat tiga nilai yang menjadi patokan seorang muslim dalam menyikapi keanekaragaman agama.

*Pertama* sikap toleransi. Toleransi dalam kehidupan manusia adalah membiarkan segala sesuatu selama berada dalam batasan-batasan tertentu.<sup>29</sup> Batasan tersebut yakni selain aspek akidah. Dalam hal mu’amalah sikap toleransi sangat dianjurkan dalam Islam, karena pada realitasnya manusia hidup saling membutuhkan. Akan tetapi toleransi dalam hal keyakinan/ akidah toleransi dilarang, karena setiap agama mempunyai keyakinan masing-masing. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Kāfirūn ayat 2-4.

*Kedua* saling menghormati. Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad bagaimana cara menyikapi perbedaan yang

---

<sup>28</sup> Ibid. 686.

<sup>29</sup> Rabiah, Danil Putra Arisandi, “Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-Kafirun Mahasiswa di Kota Langsa”, *al-Muhafidz* Vol. 2, No. 1, (25 Februari), 31.

terjadi antara dirinya dengan kaum kafir Quraisy. Sebagaimana dalam QS. al-Kāfirūn ayat 6, Allah mengajarkan cara yang tetap saling menghormati dan menghargai perbedaan tersebut tanpa adanya perselisihan. Sosok Muslim harus bisa bersikap respek dan menghargai seseorang yang seagama maupun tidak. Karena sikap saling menghargai antarmanusia, antar umat beragama, dan antaretnis merupakan dasar dari sebuah perdamaian dan kerukunan dalam menjalankan hidup yang beranekaragam.

*Ketiga* dialog antarumat beragama. QS. al-Kāfirūn merupakan potret adanya dialog antara Nabi Muhammad dengan kaum kafir Quraisy dalam menyelesaikan ketegangan antar agama. Hal ini bisa dijadikan solusi dalam menghadapi pluralism agama agar bisa menghindari terjadinya konflik. Melalui dialog, semua problem yang menyangkut hubungan antarumat beragama bisa dipecahkan dengan musyawarah, damai, dan adil karena hasil dialog tersebut bisa diterima oleh komunitas-komunitas agama. Dengan dialog tersebut keadilan dan keseimbangan dalam beragama akan mudah tercapai, sehingga para pemeluk agama bisa bersikap moderat dalam menjalani praktek agamanya.

### 3. Nilai moderasi beragama dalam QS. al-Kāfirūn

Penulis memahami bahwa dalam QS. surat al-Kāfirūn secara garis besar terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan seorang muslim dalam menjalani kehidupan, yakni komitmen dalam aspek ketauhidan dan toleran dalam kemajemukan untuk menjaga kerukunan antar manusia.

Sebagaimana tujuan dari moderasi beragama yaitu agar manusia bisa moderat dalam menjalani praktek agamanya. Dengan upaya saling menghargai dan menghormati satu

sama lain diharapkan bisa mewujudkan adanya moderasi dalam beragama. Hal ini selaras dengan pesan yang disampaikan oleh semua agama bahwa pengejawantahan nilai-nilai esensial agama terutama dilakukan dalam aspek perlindungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.<sup>30</sup>

Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip untuk menyikapi keberagaman agama sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, para pemeluk agama tidak akan bersikap sewenang-wenang kepada pemeluk agama yang lain. Sehingga relasi antarmanusia ataupun antarumat beragama tidak mengingkari nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Sebagaimana yang diaharapkan, antarmanusia dan antarumat beragama bisa saling hidup rukun, damai dan tenang dalam menjalani praktek agamanya masing-masing.

## KESIMPULAN

Penelitian moderasi beragama dalam QS. al-Kāfirūn menggunakan hermenutika Fazlur Rahman menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat tiga prinsip yang bisa diambil dari QS. al-Kāfirūn dalam menyikapi keanekaragaman agama. *Pertama* sikap toleransi, *kedua* sikap saling menghormati dan *ketiga* adanya dialog antarumat beragama. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip tersebut, para pemeluk agama tidak akan bersikap sewenang-wenang kepada pemeluk agama yang lain. Sehingga relasi

---

<sup>30</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama Ikhtiar Beragama di Tengah Kemajemukan*, diasjikan dalam pidato ilmiah atas anugerah doktor kehormatan pengkajian Islam peminatan moderasi beragama, 31 Mei 2022.

antarmanusia ataupun antarumat beragama tidak mengingkari nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Sebagaimana yang diharapkan, antarmanusia dan antarumat beragama bisa saling hidup rukun, damai dan tenang dalam menjalani praktek agamanya masing-masing.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. Abdurrahman. 2020. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*. (Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam,
- Hamidi, Jazim. et all. Metodologi Tafsir Fazlur Rahman terhadap Ayat-ayat *Hukum dan Sosial*. Malang: UB Press. 2013.
- Harahap, Nursapia. 2014. Penelitian Kepustakaan. Jurnal Iqra'.
- Hidayat, Surahman. *Islam Pluralisme dan Perdamaian*. Jakarta: Fikr Robbani Group. 1998.
- Ismail, Faisal. *Islam yang Produktif: Titik Temu Visi Keummatan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- Jamaludin, Muhamad. Nur Aini, dan Ahmad Sihabul Millah. 2021. *Mitologi dalam QS. al-Kāfirūn Perspektif Semiotika Roland Barthes*. Jalsah : The Journal of Al-Qur'an and as-Sunnah Studies.
- Muchtar, M. Ilham. 2016. *Analisis Konsep Hermeneutika Dalam Tafsir Al-Qur'an*. Hunafa: Jurnal Studia Islamika.
- Muhammad Al-Qurthubi, Abu Abdullah. *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutb. 1998.

Thoyibatul Qomariyah, *MODERASI BERAGAMA DALAM QS. AL-KĀFIRŪN* “Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman”

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014.

\_\_\_\_\_ *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. disajikan dalam pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ulumul Qur'an. 2019.

Rabiah, Danil Putra Arisandi. 2022. *Sikap Toleransi Beragama Perspektif Surah Al-Kafirun Mahasiswa di Kota Langsa*. al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka. 1985.

RI, Kementerian Agama. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2014.

\_\_\_\_\_ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an. 2019.

Saifuddin, Lukman Hakim. 2022. *Moderasi Beragama Ikhtiar Beragama di Tengah Kemajemukan*. Diasajikan dalam pidato ilmiah atas anugerah doktor kehormatan pengkajian Islam peminatan moderasi beragama.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 15. Jakarta: Lentera Hati. 2012.

Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul* Terj. Muhammad Miftahul Huda. Solo: Insan Kamil. 2016.

Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Depok: Kencana. 2017.

(al) Suyuthi, Jalaluddin. Jalaluddin al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Surabaya: Haramain. 2015.

Usman, Dia Hidayati, Amir Faishol Fath. 2020. *Pembentukan karakter religius perspektif surat Al-Kāfirūn*. (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah).